

PENERAPAN PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR

Astri Sutisnawati¹, Gumgum Gumelar Fajar Rakhman², Mohamad Syarif Sumantri³

¹PGSD FKIP Universitas Muhamamadiyah Sukabumi

¹²³ Universitas Negeri Jakarta

astrisutisnawati@ummi.ac.id

ABSTRACT

This research was motivated by a problem identified in class V of SDN Brawijaya, Sukabumi City, namely the low critical thinking skills of students in this learning process. This research aims to improve students' critical thinking skills and describe students' responses to the differentiation learning approach. The subjects of this research were 30 class V students at SDN Brawijaya, Sukabumi City in the even semester of the 2023/2024 academic year. This research was carried out in 2 cycles and the material taught was Harmony in Ecosystems. Data on students' critical thinking skills is collected using critical thinking skills tests. This research is said to be successful if the average classical critical thinking skills of students are at least in the good category and classical completeness is at least 80%. Student responses were collected using a response questionnaire. The success criteria for student responses is that they are at least in the positive category. Based on the results of the descriptive analysis, it shows that, firstly, there was an increase in students' critical thinking skills which can be seen from the average score of cycle I of 77.20 (fair category) and the average score of cycle II of 85 (good category). Second, students' responses to the implementation of the differentiated learning approach were classified as good with a score of 80% of students stating they were positive.

Keywords: Differentiated Learning Approach, Critical Thinking Skills, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya permasalahan yang teridentifikasi di kelas V SDN Brawijaya Kota Sukabumi yaitu rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam proses pembelajaran ini. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap pendekatan pembelajaran diferensiasi. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Brawijaya Kota Sukabumi pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 30 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan materi yang diajarkan adalah Hamoni dalam Ekosistem. Data keterampilan berpikir kritis peserta didik dikumpulkan dengan tes keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini dikatakan berhasil jika rata-rata keterampilan berpikir kritis peserta didik secara klasikal minimal dengan kategori baik serta ketuntasan klasikal minimal 80%. Tanggapan peserta didik dikumpulkan dengan angket tanggapan. Kriteria keberhasilan untuk tanggapan peserta didik adalah minimal berada pada kategori positif. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa, pertama terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 77,20 (kategori cukup) dan skor rata-rata siklus II sebesar 85 (kategori baik). Kedua, tanggapan peserta didik terhadap implementasi

pendekatan pembelajaran diferensiasi tergolong baik dengan skor 80% siswa menyatakan positif.

Kata Kunci: Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi, Keterampilan Berpikir Kritis, Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Pada tahun 2021, Kurikulum Merdeka diresmikan oleh Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek). Kurikulum Merdeka merupakan jawaban sebagai pemerintah untuk memperbaiki proses pembelajaran daring dan upaya sekolah untuk mengatasi *learning loss* akibat wabah Pandemi COVID-19. Kurikulum Merdeka merupakan upaya satuan pendidikan untuk mengatasi *learning loss* khususnya bagi siswa yang lemah dalam literasi dan numerasi serta pemahaman dan penerapan konsep. Kurikulum Merdeka mempunyai berbagai jenis pembelajaran di luar kelas, sehingga siswa mempunyai waktu yang cukup untuk mempelajari ide dan memperkuat kemampuannya.

Guru dapat menggunakan metode dan berbagai media pembelajaran untuk menyesuaikan dan memfasilitasi

kebutuhan belajar dan minat siswa (Direktorat Sekolah Dasar, 2022). Pada rangkaian pemulihan pembelajaran, penerapan kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran peserta didik di satuan pendidikan. Darlis, dkk. (2022) menyebutkan beberapa ciri Kurikulum Merdeka, antara lain: 1) Evaluasi melalui penilaian yang mendorong siswa mencapai tujuan sesuai minat dan kemampuannya tanpa membebani siswa untuk mencapai nilai minimal yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. 2) Pembelajaran berbasis proyek membangun *soft skill* dan kepribadian sesuai Profil Pelajar Pancasila (P3). 3) Fokus pada hal-hal yang penting atau esensial agar siswa mempunyai waktu untuk belajar lebih banyak tentang keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung (Fitra 2022).

Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka memperhatikan tahapan

perkembangan dan tingkat prestasi peserta didik (Balitbang dan Buku Kemendikbud) yang dikenal dengan pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi adalah jenis upaya pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan siswa berdasarkan kesiapan belajar, profil belajar, minat, dan bakat mereka (Aprima and Sari 2022). Dalam pembelajaran berdiferensiasi, ada tiga pendekatan yang dapat dilaksanakan yaitu melalui konten, proses, dan produk. 1) Diferensiasi konten mengacu pada apa yang dipelajari siswa, yang terkait dengan kurikulum dan materi pembelajaran. 2) Diferensiasi proses mengacu pada bagaimana siswa mengolah konsep dan informasi, termasuk pilihan gaya belajar mereka. 3) Diferensiasi produk mengacu pada bagaimana siswa menunjukkan apa yang telah mereka pelajari. Pembelajaran diferensiasi diharapkan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk berpikir dengan

cara menganalisis dan mengevaluasi masalah untuk membuat keputusan yang tepat tentang cara menyelesaikannya (Unaenah, E. & Nurlianti 2019). Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran. Ini akan berdampak pada kemampuan siswa untuk menghadapi masalah sehari-hari (Ridho et al. 2020). Siswa harus memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai berikut: mampu bertanya, mampu menjawab pertanyaan, mampu menarik kesimpulan, mampu mengemukakan pendapat atau argumen, mampu memecahkan masalah, dan mampu mengevaluasi dan menilai hasil penilaian kritis (Hasdiana 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan di SDN Brawijaya pada proses pembelajaran IPAS kelas V, guru menggunakan model Problem Based Learning dengan sintaks yang sesuai. Ketika pada tahap orientasi masalah siswa cenderung pasif dan tidak bertanya ketika tidak memahami apa yang disampaikan oleh guru. Pada saat, tahap pemecahan

masalah secara kelompok cenderung hanya 1 sampai 2 orang siswa yang mampu mencari pemecahan masalah di kelompoknya sementara yang lain belum memahami dan cenderung mengikuti siswa yang sudah mengerjakan saja. Pada saat guru memberikan pertanyaan, hanya Sebagian kecil siswa yang merespon dan menyampaikan jawaban dengan tepat. Pada tahap pengambilan Kesimpulan hanya 5 orang siswa yang mampu menyimpulkan tahapan kegiatan pembelajaran pada materi Ekosistem. Selain itu, ketika peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas V, beliau menyampaikan bahwa di kelas V ini terdiri dari siswa yang memiliki gaya belajar yang beragam dan masih perlu dilakukan berbagai pendekatan dan strategi untuk mengaktifkan siswa selama proses pembelajaran. Guru sudah berusaha menggunakan metode dan media sederhana namun hasilnya masih belum optimal. Hal ini terlihat dari hasil tes kemampuan berpikir kritis yang dilakukan pada awal penelitian dengan nilai rata-rata kelas 56.

Sehingga dapat dikatakan bahwa siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang masih rendah. Perlunya kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran akan berdampak pada siswa untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan siswa untuk benar-benar kreatif layaknya ilmuwan, terhambat karena hal yang sederhana seperti kurangnya pengalaman dan kurangnya pengetahuan. Namun, mereka dapat melatih kreativitas kecil mereka dalam ruang hipotesis (untuk memahami dunia), ruang eksperimen (untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti ilmiah) dan ruang penerapan (saat memecahkan masalah praktis). Jadi, misalnya, mereka mungkin melihat baterai dihubungkan ke bola lampu dengan satu kabel dan menyadari bahwa bola lampu tersebut tidak menyala. Mereka dapat didorong oleh guru untuk memberikan penjelasan, seperti baterai harus lebih tinggi agar listrik dapat mengalir ke kabel menuju bohlam. Di ruang eksperimen, para siswa dapat diminta merancang cara untuk

menguji penjelasan tersebut. Ini mungkin hanya untuk menaikkan baterai lebih tinggi dan melihat apakah ada bedanya. Dalam hal ini, akan mengarah pada kembalinya ide-ide lain ke ruang hipotesis dan pada gilirannya, ide-ide tersebut mungkin diuji di ruang eksperimen. Tergantung pada pengetahuan awal para siswa dan sejauh mana bantuan guru, ide-ide ini mungkin relatif baru kepada siswa. Ide-ide ini juga dapat diterapkan dalam pemikiran kreatif di ruang aplikasi ketika mereka diminta untuk membangun rumah model yang dilengkapi lampu bertenaga baterai yang berfungsi. Hal ini menggambarkan inti dari apa yang mungkin diciptakan siswa di kelas sains sekolah dasar (Newton and Newton 2010).

Siswa yang berpikir kreatif sering kali mempunyai kemampuan untuk menemukan hubungan antara hal-hal yang tampaknya tidak berkaitan. Pemikiran mereka dapat digambarkan sebagai sinergis, menggabungkan unsur-unsur yang ada dengan cara-cara baru. Kebetulan, membuat penemuan tak terduga sambil mencari hal lain, mungkin juga merupakan komponen

kunci dari pemikiran kreatif (Schirrmacher 1993). Indikator Kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini meliputi, 1) siswa memberikan penjelasan sederhana, 2) siswa membangun keterampilan dasar, 3) siswa mampu menyimpulkan, 4) siswa mampu memberikan penjelasan lebih lanjut, 5) siswa memiliki strategi dan teknik menyelesaikan masalah (Ridho et al. 2020).

Penelitian yang memfokuskan pada pembelajaran diferensiasi sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pertama hasil penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan rata-rata hasil Kemampuan Berpikir Kritis kelas kontrol dan kelas eksperimen. Nilai rata-rata Kemampuan Berpikir Kritis kelas eksperimen terbukti lebih tinggi dibandingkan dengannilairata-rata Kemampuan Berpikir Kritis kelas kontrol yakni $78,87 > 65,40$ dan hasil nilai sig. pada uji independent t-tes menunjukkan hasil $0,001 < 0,005$, sehingga terbukti hasil pengaruhnya menunjukkan kategori signifikan (Nahak and Ndapa Lawa 2023).

Selain itu, hasil penelitian berikutnya menunjukkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom*

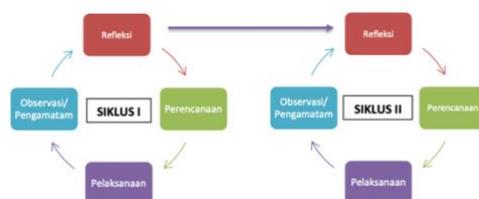
berbasis strategi diferensiasi dalam pembelajaran ipa dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 80,10 pada kategori baik dengan standar deviasi 3,98 dan skor rata-rata siklus II sebesar 82,12 pada kategori baik dengan standar deviasi 3,91(Putra 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan mendeskripsikan tanggapan peserta didik kelas V SDN Brawijaya Kota Sukabumi terhadap penerapan pembelajaran diferensiasi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Metode penelitian ini menerapkan perlakuan khusus untuk menyempurnakan proses pembelajaran sebelumnya, sehingga menghasilkan perbaikan melalui tindakan dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SDN Brawijaya Tahun Pelajaran 2023/2024 yang berjumlah

30 orang. Keterampilan berpikir kritis siswa yang masih rendah saat guru menerapkan metode pembelajaran mereka adalah alasan pengambilan data di kelas ini. Itu terungkap dari pemaparan dan observasi guru yang mengajar di kelas tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah keterampilan berpikir kritis, pendekatan pembelajaran diferensiasi dan tanggapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis diferensiasi di kelas. Waktu pelaksanaan pada semester II, dan dilaksanakan selama 2 siklus, dari mulai Prasiklus, Siklus 1 dan Siklus 2. Pra siklus merupakan kegiatan observasi prapenelitian berupa Asesmen Diagnostik atau penilaian awal pembelajaran yang merupakan salah satu ciri pembelajaran diferensiasi.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan PTK Kemmis and Taggart (Trianto 2011)

Rancangan siklus terdiri dari perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan

(Action), Pengamatan (*Observation*), Refleksi (*Reflection*) (Arikunto, 2019). Data keterampilan berpikir kritis dikumpulkan dengan menggunakan tes keterampilan berpikir kritis berupa esai sebanyak 10 soal, dengan menggunakan rubrik dengan rentangan skor 0-4. Analisis data dilakukan secara deskriptif berdasarkan nilai rata-rata klasikal terhadap indikator yang diberikan. Nilai rata-rata klasikal berpikir kritis menggunakan kriteria penilain acuan patokan yang terdapat di SDN Brawijaya seperti berikut:

Tabel 1 : Kriteria Penggolongan Berpikir Kritis

No	Kriteria	Kategori
1	90 – 100	Baik sekali
2	80 – 89	Baik
3	70 – 79	Cukup
4	50 – 69	Kurang
5	0 – 49	Sangat Kurang

Peserta didik dikatakan tuntas jika memenuhi KKM lebih dari 80% dan dikatakan penelitian berhasil secara klasikal dengan kategori baik. Data respon siswa dikumpulkan dalam bentuk angket bentuk kuosioner berskala likert yang terdiri dari 10 pertanyaan. Pelaksanaan Penelitian Tindakan kolaboratif bersama rekan sejawat untuk menghindari subjektivitas

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil tabel.2 tentang hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa terdapat peningkatan dari prasiklus, siklus 1 dan siklus 2.

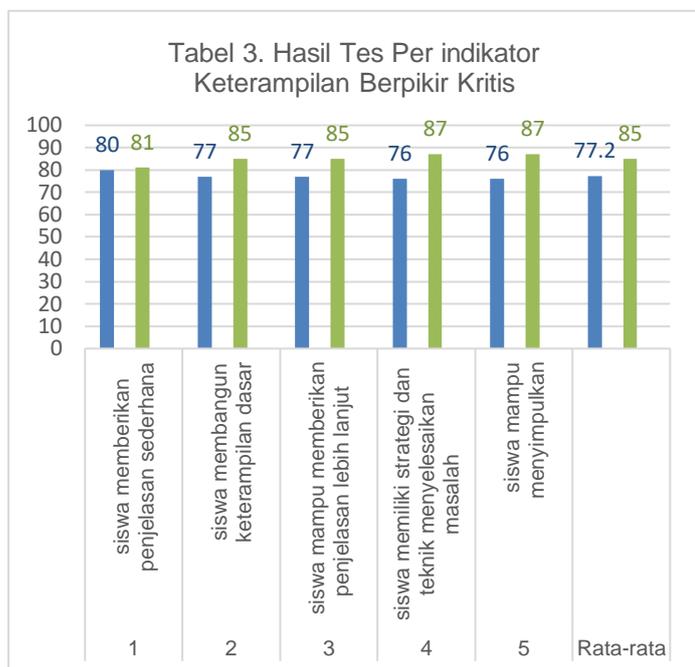
Tabel 2.
Hasil Tes Soal Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pra Siklus , Siklus 1 dan Siklus 2

	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah	Rata-rata
Pra Siklus	77	50	64
Siklus 1	80	65	77,2
Siklus 2	87	70	85

Dari hasil tes prasiklus memperoleh nilai rata-rata 64 yang berarti dalam kategori kurang. Pada siklus 1 Hasil tes keterampilan berpikir siswa memperoleh nilai rata-rata 77,2 yang berarti masih dalam kategori cukup, dan masih belum mengalami ketercapaian indikator sehingga perlu dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus 2. Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran dengan lebih menekankan pada diferensiasi proses, hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 85 yang berarti pada kategori baik.

Adapun peningkatan per indikator keterampilan berpikir kritis

pada siklus 1 dan siklus 2 adalah sebagai berikut:



Keterangan :

- : Siklus 1
- : Siklus 2

Hasil tes keterampilan berpikir kritis yang paling rendah berada pada indikator siswa mampu menentukan strategi dan Teknik dalam menyelesaikan masalah serta dalam menyimpulkan materi pembelajaran senilai 76 pada siklus 1. Sementara hasil tes keterampilan berpikir kritis yang paling tinggi berada pada indikator siswa mampu menentukan strategi dan Teknik dalam menyelesaikan masalah serta dalam menyimpulkan materi pembelajaran senilai 87 pada siklus 2. Hal ini

disebabkan pada siklus 2, ketiga jenis pembelajaran diferensiasi baik konten, proses dan produk difasilitasi oleh guru melalui media pembelajaran yang memenuhi gaya belajar siswa.

Adapun hasil analisis data sebaran tanggapan siswa, disajikan pada tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4. Profil Tanggapan Siswa terhadap Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

No	Kriteria	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	67.5 X 52.5 X	Sangat Positif	4	13,33%
2	< 67.5 37.5 X	Positif	24	80%
3	< 52.5 22.5 X	Cukup Positif	2	6,67%
4	< 37.5	Kurang Positif	0	0
5	X < 22.5	Sangat Kurang Positif	0	0
Jumlah			30	100%

Tanggapan siswa terhadap implementasi pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPA, sebanyak 13,33% menyatakan sangat positif, sebanyak 80% menyatakan positif dan sebanyak 6,67% menyatakan cukup positif.

Berdasarkan analisis terhadap implementasi pendekatan pembelajaran diferensiasi pada siklus 1 dan 2, terbukti bahwa penelitian berhasil mencapai kriteria ketercapaian minimal berkategori baik dan terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V. Hal ini

disebabkan karena penerapan hasil siklus 1 direfleksi dan diperbaiki dengan memperhatikan karakteristik siswa dan kebutuhan belajar siswa di kelas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa proses pembelajaran di kelas harus memenuhi kebutuhan belajar setiap individu siswa di kelas (Pitaloka and Arsanti 2022).

Pemahaman konsep yang termasuk sebagai indikator keterampilan berpikir kritis siswa semakin meningkat dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi, karena dalam kelas yang berdiferensiasi, guru secara proaktif dan terus menerus merencanakan dan melaksanakan pendekatan yang bervariasi terhadap isi, proses, dan produk untuk mengantisipasi dan merespons perbedaan siswa dalam kesiapan, minat, dan kebutuhan belajar (Tomlinson 2005). Selain itu, untuk pembelajaran berdiferensiasi yang optimal, dukungan, persiapan diperlukan, serta perencanaan pembelajaran yang baik memerlukan dukungan semua pihak termasuk kepala sekolah (Marzoan 2023).

Pada siklus 1, guru melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal siswa

hal ini penting dilaksanakan karena Untuk mencapai keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi diperlukan tahapan kegiatan yaitu melakukan pemetaan kebutuhan peserta didik melalui asesmen diagnostik, merancang perencanaan pembelajaran berdiferensiasi sesuai kebutuhan peserta didik, dan melakukan evaluasi dan refleksi pembelajaran yang sudah berlangsung. Selain itu, Meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi dapat dilihat dari tahapannya yaitu guru melakukan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik dan guru merancang Pembelajaran Berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan dengan menuliskannya pada modul ajar (Elviya and Sukartiningsih 2023).

Pada siklus 2, rata-rata nilai keterampilan berpikir kritis siswa berada di kategori Baik dengan nilai 85. Hal ini dikarenakan pada siklus 2, perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan adalah menyesuaikan minat, profil belajar, dan kesiapan siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Dikarenakan dalam pembelajaran diferensiasi Isi, proses, produk, dan lingkungan belajar adalah

komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Kamal 2021). Pada keterampilan berpikir kritis, siswa dibiasakan mendengar setiap instruksi dari mulai siswa mampu menjelaskan secara sederhana suatu konsep sampai menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Penggunaan instruksi ini selaras dengan pembelajaran diferensiasi yang mampu menghasilkan kinerja siswa sesuai dengan instruksi dan tanpa instruksi dari guru (Haelermans 2022). Pembelajaran berdiferensiasi cocok untuk menciptakan siswa yang bertanggung jawab yang mengendalikan pembelajaran mereka dengan menyiapkan berbagai kegiatan dan jenis penilaian dan menciptakan lingkungan di mana siswa dapat memilih apa yang paling cocok untuk mereka. Pada pembelajaran berdiferensiasi, siswa dapat mengeksplorasi minat mereka sambil mempelajari konsep-konsep utama.

Pendekatan pembelajaran diferensiasi, ternyata mendukung keberhasilan penelitian tindakan kelas ini. Penelitian ini tergolong berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas V karena

mampu mencapai indikator peningkatan dan memenuhi kriteria keberhasilan yaitu berkategori baik. Terkait dengan tanggapan peserta didik kelas terhadap implementasi Pendekatan pembelajaran diferensiasi, maka secara klasikal skor rata-rata tanggapan peserta didik berada pada kategori positif. Fakta ini menunjukkan bahwa Pendekatan pembelajaran diferensiasi tergolong efektif diterapkan untuk menyelesaikan masalah yang teridentifikasi di kelas V atau kelas lain dengan masalah yang serupa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa. *Pertama*, implementasi Pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas V SDN Brawijaya Tahun Akademik 2023/2024. Peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang dapat dilihat dari skor rata-rata siklus I sebesar 77,2 pada kategori Cukup dan skor rata-rata siklus II sebesar 85 pada kategori baik dengan standar. *Kedua*, tanggapan peserta didik

terhadap implementasi Pendekatan pembelajaran diferensiasi dalam pembelajaran IPA kelas V SDN Brawijaya Tahun Akademik 2023/2024 berada pada kategori positif dengan skor 80%. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian tindakan kelas ini, maka penulis merekomendasikan bagi praktisi pendidikan yang ingin melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan Pendekatan pembelajaran diferensiasi diharapkan untuk lebih memperhatikan lima aspek yang terdapat pada keterampilan berpikir kritis, terutama pada indikator yang ditemukan masih lemah pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprima, Desy, and Sasmita Sari. 2022. "Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pelajaran Matematika SD." *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13(1):95–101.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elviya, Diyanayu Dwi, and Wahyu Sukartiningsih. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya." <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127> 11(8):1–14.
- Fitra, Devi Kurnia. 2022. "Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 5(2):278–90.
- Haelermans, Carla. 2022. "The Effects of Group Differentiation by Students' Learning Strategies." *Instructional Science* 50(2):223–50. doi: 10.1007/s11251-021-09575-0.
- Hasdiana, Ulva. 2018. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Analytical Biochemistry* 11(1):1–5.
- Kamal, Syamsir. 2021. "Meta 10." *Jurnal Pembelajaran Dan Pendidik* 1(September 2021):89–100.
- Kemendikbud. (2022). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) SD-SMA. *Merdeka Mengajar*. Retrieved from <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/>
- Kemendikbudristek BSKAP. (2022). *Salinan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Jenjang Pendidikan Dasar dan*

- | | |
|---|--|
| <p>Jenjang
Kemendikbudristek.</p> <p>Marzoan. 2023. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Dasar." <i>Renjana Pendidikan Dasar</i> 3(2):113–22.</p> <p>Nahak, Roswita Lioba, and Selfiana T. .. Ndapa Lawa. 2023. "Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Model Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Iv Sdi Barai 2." <i>HINEF : Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan</i> 2(2):62–69. doi: 10.37792/hinef.v2i2.1008.</p> <p>Newton, Lynn, and Douglas Newton. 2010. "Creative Thinking and Teaching for Creativity in Elementary School Science." <i>Gifted and Talented International</i> 25(2):111–24. doi: 10.1080/15332276.2010.11673575.</p> <p>Pitaloka, H., and M. Arsanti. 2022. "Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka." <i>Seminar Nasional Pendidikan Sultan ...</i> (November):2020–23.</p> <p>Putra, I. Made Yadnya Tresna. 2021. "Implementasi Pembelajaran Flipped Classroom Berbasis Diferensia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik." <i>Indonesian Journal of Educational Development</i> 2(3):461–71. doi: 10.5281/zenodo.5681318.</p> <p>Ridho, Shofwan, Ruwiyatun Ruwiyatun, Bambang Subali, and Putut Marwoto. 2020. "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi Dan Perubahannya." <i>Jurnal Penelitian Pendidikan IPA</i> 6(1):10–15. doi:</p> | <p>Pendid.</p> <p>10.29303/jppipa.v6i1.194.</p> <p>Schirmmacher, R. (1993). Art and creative development for young children. (<i>No Title</i>).</p> <p>Trianto, M. P. T. K. (2011). Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). <i>Jakarta: Bumi Aksara</i>, 85.</p> <p>Tomlinson, C. A., & Strickland, C. A. (2005). <i>Differentiation in practice: A resource guide for differentiating curriculum, grades 9-12</i>. ASCD.</p> <p>Unaenah, E. & Nurlianti, R. 2019. "22. Berpikir Kritis (Unaenah, E., & Rahmah, N. (2019). Pengaruh Model Learning Cycle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar, 2019).Pdf." 5(2):116–23.</p> |
|---|--|